

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut etimologi kata “gereja” berasal dari bahasa Portugis “Igreja”, yang berasal dari bahasa Yunani “Ekklesia”, yang berarti “dipanggil keluar” (ek = keluar; klesai dari kata kaleo = memanggil), yang berarti sekumpulan orang yang dipanggil keluar dari kehidupan dunia yang artinya adalah “umat” atau “persekutuan” orang Kristen.¹ Gereja yang dimaksud tempat persekutuan untuk berkumpul beribadah yang dibutuhkan orang percaya. Tetapi selain itu, gereja juga sering menunjuk pada sebuah tempat ibadah atau gedung yang dijadikan umat Kristen sebagai rumah Allah dan setiap orang memiliki makna bangunan gereja yang berbeda. Banyak pandangan terhadap kualitas fisik dari suatu bangunan gereja dapat memberikan pengaruh pada pengguna yang menggunakan bangunan gereja.²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia gereja adalah gedung (rumah) tempat orang berdoa dan melakukan kegiatan keagamaan kristen, juga disebut sebagai badan organisasi umat Kristen yang memiliki satu

¹ Eastern Orthodox Church, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Gereja>, diakses 27 Maret 2024

² Tim Penyunting, Buku Ensiklopedia Dunia, dalam *Arsitektur Gereja*, diakses 27 Maret 2024.
<http://repository.unika.ac.id/19471/3/14.A1.0027%20FEBY%20SHERENTYA%20%288.18%29.pdf%20BAB%20II.pdf>

kepercayaan, ajaran dan tata cara beribadah.³ Karena itu, jemaat memerlukan gedung gereja seperti beberapa agama yang menggunakan gedung untuk melakukan ibadah dan menumbuhkan iman dengan Tuhan.

Pembangunan gedung gereja dipengaruhi oleh persepsi orang yang menggunakan gedung. Persepsi dapat dimunculkan untuk menciptakan komponen yang terdapat suasana tertentu, ini dapat termasuk penempatan simbol tertentu, pencahayaan atau bunyi. Dengan kata lain, simbol itu memungkinkan untuk “berkomunikasi” dengan orang-orang di sekitar.⁴ Oleh karena itu, pembangunan gedung gereja sangat diperlukan bagi jemaat untuk membangun sebuah komunikasi antara seorang individu dengan Tuhan. Kebanggaan jemaat di dalam pembangunan, memiliki gairah dan punya kerinduan bahkan semangat yang tinggi membangun rumah Tuhan. Dengan kehadiran gedung gereja yang baru nantinya dapat menjadi semangat religius bagi jemaat dalam membangun persekutuan dengan Tuhan.⁵ Dalam pembangunan gedung gereja sering kali muncul permasalahan yang menghambat jemaat.

Pembangunan gedung gereja dapat dijadikan sebagai hambatan untuk melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan yang melibatkan banyak umat

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia. (J. S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, 272). Diakses 27 Maret 2024

⁴ Siregar. *Makna arsitektur, Suatu Refleksi Filosofis*. UIP Press. 49.

⁵ Indra Nona Towesu, Makna Pembangunan Gedung Gereja Dalam Ibadah di GKST Jemaat Sion Hanggira Klasis Behoa, *UEPURO: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol 1 No 1 (2021), 3

beragama. Seringkali kita menemukan umat agama minoritas yang tinggal di wilayah yang sama dengan umat agama mayoritas menghadapi tantangan untuk menjalankan dan melaksanakan ibadah mereka, salah satunya ialah pembangunan gedung gereja.⁶ Dalam permasalahan ini juga yang sering muncul dalam pembangunan gedung gereja di Indonesia yaitu: (1) Perizinan, sering menjadi sumber masalah dan juga menjadi hambatan. (2) Penolakan masyarakat, intoleransi agama masih menjadi isu di beberapa daerah, dan kekhawatiran akan gangguan sosial. (3) Kurangnya komunikasi dan sosialisasi, kurangnya komunikasi antara panitia pembangunan gedung gereja dengan masyarakat sekitar dapat menimbulkan kesalahpahaman. (4) Ketidaktegasan Pemerintah, pemerintah daerah terkadang tidak tegas dalam menegakkan aturan dan menyelesaikan konflik terkait pembangunan gedung gereja. (5) Masalah lain, lokasi pembangunan yang dianggap tidak strategis atau tidak sesuai dengan tata ruang. Keterbatasan dana untuk pembangunan gedung gereja.⁷ Permasalahan ini yang dapat membuat jemaat mengalami kendala, bahkan menyebabkan kecemasan yang berlebihan. Oleh karena itu, masalah ini yang menimbulkan emosional atau kecemasan jemaat terganggu dan bisa memengaruhi pikiran atau mental jemaat.

⁶ Nella, *Pelaksanaan Kebebasan Beragama di Indonesia (External Freedom) Dihubungkan Ijin Pembangunan Rumah Ibadah*, h. 231.

⁷ Callistasia Wijaya, *Pembangunan gereja dan pura masih kerap ditolak, pemerintah klaim angka kerukunan umat beragama Indonesia 'tinggi'*, New Indonesia, diakses 27 Maret 2024

World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa kesehatan mental adalah bagian penting dari kesehatan seseorang. Ini berarti bahwa seseorang perlu memiliki kemampuan untuk berpikir, berbicara, berinteraksi satu sama lain, mendapatkan uang, dan bahkan menikmati hidup.⁸ Kesehatan mental adalah ketika fungsi jiwa berfungsi dengan baik, seseorang memiliki kemampuan untuk menangani masalah biasa, dan melihat secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.⁹ Dalam kehidupan seseorang ada yang selalu terlihat bahagia dan gembira, apapun keadaan yang dihadapi; sebaliknya, ada orang yang sering mengeluh dan bersedih hati, tidak bersemangat, dan tidak dapat memikul tanggung jawab.

Menurut Merriam Webster Kesehatan mental, merupakan suatu keadaan emosional dan psikologis yang baik, dimana individu dapat memanfaatkan kemampuan kognisi dan emosi berfungsi dalam komunitasnya, dan memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.¹⁰ Sedangkan menurut Hanurawan & Diponegoro mengatakan kesehatan mental memiliki implikasi pada kapasitas individu untuk mampu menikmati hidup dan mengupayakan keharmonisan antara aktivitas-aktivitas kehidupan dan upaya untuk mencapai daya tahan untuk terus hidup.¹¹ Berdasarkan

⁸ Jenewa, *Statistik Kesehatan Dunia 2022*. World Health Organization, 2022. 2

⁹ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: PT Gunung Agung, 2016). 13

¹⁰ Yuli Asmi Rozali, Novendawati Wahyu Sitasari, Amanda Lenggogeni, *Meningkatkan Kesehatan Mental Di Masa Pandemic*, Jurnal Abdimas Volume 7 Nomor 2, 2021. 1

¹¹ Fattah Hanurawan, *Strategi Pengembangan Kesehatan Mental Di Lingkungan Sekolah*, PSIKOPEDAGOGIA Vol. 1, No. 1, 2021. 2

pendapat di atas disimpulkan bahwa kesehatan mental adalah keadaan emosional dan psikologi yang kapasitas individu untuk mampu menikmati hidup dan keharmonisan antara aktivitas-aktivitas kehidupan seseorang.

Dampak kesehatan mental dipengaruhi oleh peristiwa dalam kehidupan yang besar pada kepribadian dan perilaku seseorang. Saat kesehatan mental terganggu seseorang mengalami gejala seperti kurang tidur karang kecemasan yang berlebihan.¹² Dalam kehidupan seseorang ada yang terlihat selalu gembira dan bahagia, walau apapun keadaan yang dihadapi dan sebaliknya ada orang yang sering mengeluh dan bersedih hati, tidak bersemangat, serta tidak dapat memikul tanggung jawab.

Penelitian sebelumnya yang pernah di teliti oleh Yuli Asmi Rozali mengangkat tentang *Meningkatkan Kesehatan Mental di Masa Pandemic* di mana Pandemi Covid-19 telah membuat banyak orang, hampir dari semua kelompok umur di berbagai negara, terpaksa menjalani kebiasaan baru yang berpotensi meruntuhkan kesehatan mental. Mulai dari para petugas kesehatan, siswa-siswi yang tidak bisa ke sekolah, pekerja yang berisiko terpapar Covid-19 dan terancam gelombang PHK, masyarakat yang jatuh miskin karena ekonomi terus memburuk, hingga mereka yang harus menjalani isolasi saat lock down, semua menghadapi risiko penurunan

¹² Elsa Savitrie, *Mengenal Pentingnya Kesehatan Mental pada Remaja*, diakses 15 April 2024 https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/362/mengenal-pentingnya-kesehatan-mental-pada-remaja#:~:text=Jika%20kesehatan%20mental%20terganggu%2C%20maka,hasrat%20untuk%20menyakiti%20diri%20sendiri

kualitas kesehatan mental.¹³ Penelitian yang serupa juga oleh Wahyu Setyaningrum dan Heylen Amildha Yanuarita, *Pengaruh Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Di Kota Malang*, tentang analisis dan kajian yang telah dilakukan penulis, bahwa COVID-19 membawa pengaruh terhadap kesehatan mental masyarakat di Kota Malang, Jawa Timur. Adapun gangguan mental yang terjadi yakni berupa kecemasan dan ketakutan akan terinfeksi virus COVID-19, yang kemudian berubah menjadi kecemasan karena ketakutan dan kehilangan pekerjaan oleh banyak masyarakat. Kecemasan ini pun memicu adanya kenaikan tingkat stress dan rasa putus asa yang dirasakan. Meskipun begitu, tingkat gangguan mental yang dialami oleh masyarakat Kota Malang tidak terlalu parah jika dibandingkan dengan negara lain.¹⁴ Tetapi yang membedakan penelitian ini ialah penulis hanya berfokus pada dampak pembangunan gedung gereja yang tertunda terhadap kesehatan mental jemaat di GKII Tondon Makale.

Fakta dari pra-penelitian penulis, yang terjadi di GKII Jemaat Tondon Makale, pembangunan gedung gereja yang begitu besar, akhir-akhir ini jemaat mengalami persoalan yang muncul. Karena pembangunan yang tertunda kurang lebih 14 tahun, semua jemaat merasa bahwa tanggung jawab mereka belum selesai. Jemaat mengalami kebingungan dan kecemasan

¹³ Yuli Asmi Rozali, Novendawati Wahyu Sitasari, Amanda Lenggogeni, Meningkatkan Kesehatan Mental Di Masa Pandemic, *Jurnal Abdimas* Volume 7 Nomor 2, 2021. 4

¹⁴ Wahyu Setyaningrum, Heylen Amildha Yanuarita, *Pengaruh Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Di Kota Malang*, *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 4. No. 4 November 2020.

berlebihan karena tertundanya pembangunan gedung gereja. Jemaat yang menantikan pembangunan gedung gereja ini merasa kecewa, frustrasi dan terkadang ada jemaat yang sudah terhambat dalam menjalankan ibadah. Namun hambatan yang dialami jemaat ini yaitu dana yang belum mencukupi kebutuhan pembangunan gedung gereja. Dalam membangun gedung gereja jemaat saling berpartisipasi dan sampai saat ini masih bergumul dengan pembangunan gedung gereja yang masih tertunda.¹⁵ Oleh karena itu, saat ini jemaat sulit melanjutkan pembangunan gedung gereja yang tertunda dan akibatnya bagi kesehatan mental jemaat.

Penelitian ini untuk mengetahui akibat keterlambatan pembangunan gedung gereja terhadap keadaan emosi dan kecemasan jemaat, serta bagaimana pengaruhnya terhadap pikiran dan kesehatan mental mereka. Penulis berharap bisa menyelesaikan penelitian ini sampai tuntas dan mendapatkan sumber data yang valid. Penting penelitian yang penulis ingin teliti lebih mengarah pada kesehatan mental di Jemaat akibat pembangunan gedung gereja yang tertunda di GKII Tondon Makale.

Penelitian ini penting dengan berfokuskan pada kesehatan mental jemaat akibat pembangunan gedung gereja. Kondisi yang terjadi di GKII Jemaat Tondon Makale, membuat penulis tertarik untuk mengkaji kesehatan

¹⁵ Wawancara Majelis Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Tondon Makale, 24 Maret 2024.

mental jemaat akibat pembangunan gedung gereja yang tertunda di GKII Tondon Makale.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penulis memfokuskan penelitian tentang analisis kesehatan mental jemaat akibat pembangunan gedung gereja yang tertunda di GKII Tondon Makale.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas maka rumusan masalah penelitian adalah bagaimana kesehatan mental jemaat akibat pembangunan gedung gereja yang tertunda di GKII Tondon Makale?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui kesehatan mental jemaat akibat pembangunan gedung gereja yang tertunda di GKII Tondon Makale.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara akademik

Penelitian ini dilakukan untuk menjadi pemikiran dan pengembangan baru bagi penulis khususnya dalam bidang Kesehatan Mental.

2. Manfaat secara praktis

Diharapkan penelitian ini berguna bagi pendeta, panitia dan warga jemaat untuk menjadi salah satu bahan dalam mengatasi pembangunan gedung gereja di GKII Jemaat tondon Makale.

F. Sistematika Penelitian

Bab I memaparkan tentang latar belakang, masalah rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan tentang pembangunan gedung gereja, dan kesehatan mental.

Bab III menguraikan tentang jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, objek penelitian, narasumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

Bab IV menguraikan tentang deskripsi hasil penelitian dan analisis data.

Bab V Menguraikan tentang kesimpulan dan saran.